

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perfilman di Indonesia berkembang pesat dalam jangka panjang. Film sebagai salah satu bentuk media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau hiburan yang diinginkan oleh pembuat film kepada masyarakat luas. Namun, bioskop cenderung percaya bahwa film hanya untuk hiburan. Kehadiran film digunakan untuk memadukan budaya, masalah legislatif, pengajaran, dan kualitas regule. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang melibatkan pengiriman pesan (gagasan atau informasi) kepada sejumlah besar orang melalui media sehingga mereka semua dapat menerima pesan yang sama sekaligus. Komunikasi yang luas adalah jalur untuk berbagai pemikiran yang diperhitungkan dan mencontohkan dampak penyiarnya (Romli, 2018).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang disampaikannya. Film selalu memproyeksikan ke layar realitas yang berkembang di masyarakat dan terekam dalam film. Karena dapat digunakan untuk rekreasi dan hiburan, media film menikmati banyak pengikut. Orang-orang menonton film dengan alasan yang sama seperti mereka menonton televisi untuk bersenang-senang. Namun, film tersebut memiliki tujuan yang instruktif, informatif, dan bahkan persuasif. Berdasarkan pesan yang mereka sampaikan, film-film yang ditayangkan benar-benar berdampak dan membentuk masyarakat. Mayoritas film menggambarkan realitas kehidupan yang berkembang di masyarakat, termasuk dalam hal budaya. Budaya secara keseluruhan lebih dari sekedar bentuk seni. (Oktaviana, 2019).

Pembuatan film menyediakan platform untuk proses yang panjang dan memberi banyak orang kebebasan untuk mengekspresikan bakat, orisinalitas, dan kreativitas mereka. Film hiburan tidak sama dengan film dengan kehalusan imajinatif,

terutama film yang dipilah-pilah mengandung kualitas sosial yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sosial. Film dengan nada budaya dicirikan oleh kepekaan, emosi, dan ide-ide kreatif dan inovatif, dan mereka mewakili pola dasar kehidupan manusia. Tercatat beberapa tahun belakangan ini, beberapa genre film yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia antara lain Komedi, Drama, dan *Action*. Setiap film di Indonesia sendiri memiliki genre yang beragam, yang juga sangat mempengaruhi penonton untuk menonton film Indonesia. (Bagus, 2022).

Untuk mendidik masyarakat umum tentang bagaimana memahami budaya Indonesia dengan lebih baik, unsur-unsur nilai budaya baru-baru ini dimasukkan ke dalam pembuatan film Indonesia. *Yowis Ben* (2018), *Yowis Ben 2* (2019), dan *Yowis Ben Finale* (2021), yang menampilkan Fajar Nugros dan Bayu Skak dalam genre komedi-drama Indonesia dan lebih sering menggunakan bahasa Jawa Timur, adalah contoh film yang relevan secara budaya. Dalam film *Yowis Ben*, dia berbicara tentang kehidupannya sehari-hari dan orang-orang serta tempat yang dia temui. Dari hal-hal tersebut, ia menarik impresi kata-kata yang menggambarkan gaya Jawa Timur. Landasan emosional setiap adegan dan penggunaan bahasa Jawa tampak selaras dengan kemunculan film *Yowis Ben*. Dialognya juga menyertakan ucapan-ucapan menarik dari daerah tersebut, serta beberapa tingkah lucu karakternya. agar penonton lebih mudah memahami makna dialog dan tutur kata para tokoh.

Film komedi Indonesia tidak pernah kehilangan penontonnya. Hal ini bukan tanpa alasan karena film komedi mampu menghibur penonton dengan caranya sendiri. Tidak hanya itu, daya cipta pembuat film yang tidak hanya mengisi film komedi dengan lelucon membuat mereka terus maju. Namun, itu juga memasukkan cerita dan elemen menarik dari subgenre lain, seperti cerita keluarga, horor, dan romansa. Bene Dionysius Rajagukguk sang Sutradara sukses menghadirkan *Ngeri-neri Sedap* yang berlatar belakang cerita drama komedi keluarga yang berbalut budaya Batak, seperti film yang keluar pertengahan tahun 2022 ini. Namun, sebelumnya film Indonesia juga mempunyai kisah yang mengangkat budaya Batak

yaitu film *Naga Bonar* (2008) pada film ini sangat jelas dan kental Batak nya. Dimana film ini mengangkat hampir semua terdapat unsur budaya batak, dari gaya bahasa, perwatakannya, serta dari seorang ibu-ibu yang mengunyah sirih. *Naga Bonar* sendiri merupakan nama sebuah marga batak yang berasal dari Batak Toba. Secara langsung atau tidak langsung film *Naga Bonar* ini mencerminkan kehidupan lingkungan batak.

Perbedaan kedua pada film *Naga Bonar* dan *Ngeri-nger Sedap* adalah dari gaya bahasa yang digunakan dan latar belakang kisahnya. *Naga Bonar* mengangkat kisah seorang pemuda berasal dari Batak bermarga *Nagabonar* yang dahulu seorang pencopet namun berpura-pura menjadi jenderal dalam medan perang. Sedangkan *Ngeri-nger Sedap* mengangkat kisah karakteristik adat istiadat dari Batak Toba. Meski belajar menggunakan budaya Batak untuk film *Ngeri-nger Sedap*, sutradara mengakui beberapa film Ernest Prakasa menjadi inspirasi film yang satu ini. Film ini menggunakan budaya Batak untuk menceritakan sebagian kisah hidup sang sutradara. Terbukti hasilnya pecah hingga hari ketujuh, *Ngeri-nger Sedap* jadi film cerita asli terlaris di Indonesia yang telah ditonton oleh 2.886.121 penonton bioskop (Filmindonesia.or.id, 2022). Aset utama film ini adalah kekuatan skenario dan akting para karakternya. Arswendy Beningswara, Tika Panggabean, Gita Bhebita Butarbutar, Boris Bokir Manullang, Lolox, dan Indra Jegel adalah beberapa aktor kelahiran Batak dalam film ini yang menjadi keunikan dan cerita asli mengangkat budaya Batak Toba pada *Ngeri-nger Sedap*.

Film yang menampilkan nilai-nilai budaya Indonesia memudahkan untuk memahami, mengenali, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan budaya (Intansari, 2019). Salah satu interpretasi budaya Batak adalah wilayah yang dikenal sebagai negara Batak. Tanah Batak Sumatera Utara adalah lingkungan perumahan yang mengelilingi Danau Toba. Istilah "Batak" juga bisa merujuk pada kelompok etnis yang dikenal sebagai bangsa Batak. Salah satu bangsa asli Indonesia yaitu suku Batak diperkirakan berasal dari Sumatera Utara

(Arif, 2018). Film *Ngeri-nger Sedap* mengajarkan kita tentang budaya Batak dan menunjukkan bagaimana penonton dapat mempelajarinya lebih jauh, termasuk kebiasaan berkumpul di Lapo. Budaya berkumpul di Lapo memang bukan budaya yang asing bahkan bagi masyarakat non-Batak. Lapo memang sama dengan warung makan lainnya yang menyediakan makanan khas Batak. Tetapi yang berbeda di sini adalah hampir semua lapo menyediakan tuak. Fungsi lapo yang bukan sekedar tempat makan menjadikannya seperti rumah bagi orang Batak. Di sana mereka dapat mengobrol santai, berdiskusi, menjalin pertemanan dan bahkan bernyanyi.

Peneliti memilih *Ngeri-nger Sedap* karena film ini mampu menyampaikan nilai-nilai budaya Batak dan sisi kekeluargaan yang relevan dengan realita, serta semua aktor dalam film tersebut memiliki latar belakang budaya Batak. Alasan memilih unsur budaya pada film tersebut dikarenakan belum ada yang memperkenalkan secara lebih dalam bagaimana keunikan dari adat istiadat budaya tersebut. *Ngeri-nger Sedap* tidak hanya dinikmati oleh pemirsa Indonesia atau masyarakat umum, tetapi juga oleh pemirsa dari negara lain di seluruh dunia berkat paparan budaya Batak ke Asia melalui aplikasi Netflix. Pada *Academy Awards* ke-95 tahun berikutnya, *Ngeri-nger Sedap* juga akan mewakili Indonesia dalam kategori *Best International Feature*. Bene juga berharap agar budaya Batak yang menjadi dasar cerita film tersebut dapat dikenal luas oleh mata internasional dengan memilih film ini untuk dilombakan di ajang bergengsi tersebut (CNN Indonesia, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa film *Ngeri-nger Sedap* berfungsi sebagai mempromosikan nilai-nilai budaya Batak. Penelitian dalam film yang bersifat audio visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model penelitian tertentu. Jadi untuk menemukan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) budaya Batak yang ada pada film *Ngeri-nger Sedap*, digunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Alasan peneliti menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure tersebut dikarenakan terdapat sebuah penanda dan petanda budaya Batak di beberapa potongan adegan dalam film *Ngeri-nger Sedap*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana budaya Batak direpresentasikan dalam film *Ngeri- ngeri Sedap*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya batak direpresentasikan dalam film *Ngeri-nger Sedap*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam bidang studi komunikasi diharapkan temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai informasi tentang budaya Batak bagi masyarakat luas dan sebagai bahan evaluasi bagi lembaga media massa lainnya guna menghasilkan inovasi-inovasi di bidang perfilman Indonesia.